

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Autisme adalah gangguan perkembangan yang berefek kepada fungsi normal dari otak. Autisme dapat terjadi sejak lahir, dan mengganggu perilaku fungsi otak, gangguan otak dapat terjadi sejak lahir dan berefek kepada proses pembelajaran, kesulitan dalam berbahasa dan bersosialisasi, gangguan perkembangan yang memengaruhi fungsi otak, gangguan otak dapat terjadi sejak lahir, dan mengganggu perilaku serta proses pembelajaran (Lyte & Cryan, 2014).

Autis merupakan suatu kondisi dimana anak menunjukkan gangguan yang ditandai oleh terganggunya kognisi sosial, keterampilan sosial, dan interaksi sosial, juga pengulangan perilaku eksentrik tertentu. Anak-anak autis cenderung dianggap sebagai anak yang tidak memiliki empati sehingga dijauhi oleh teman-teman sebayanya. Anak penyandang autis memiliki gangguan dalam bidang interaksi sosial, yaitu tidak tertarik bermain bersama teman, lebih suka menyendiri, tidak ada atau sedikit kontak mata atau menghindar untuk bertatapan, senang menarik tangan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan (Ormrod, 2013: 12).

Autis merupakan gangguan pada perkembangan interaksi sosial, komunikasi serta munculnya perilaku-perilaku berulang yang tidak mempunyai tujuan. Autis bisa muncul mengikuti retardasi mental namun bisa juga tidak. Selain itu autis itu sendiri tidak memiliki keterkaitan dengan kecerdasan walaupun sering ditemukan kemampuan verbal lebih rendah daripada yang lain (Suryaningrum, Ingarianti, & Anwar, 2016).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa autis merupakan gangguan pada perkembangan, baik itu komunikasi, interaksi sosial maupun emosi yang ditandai dengan munculnya perilaku yang berulang.

Tingkat anak autis di seluruh dunia terus meningkat. Menurut data dari *WHO (World Health Organization)* yang menyebutkan bahwa diperkirakan satu dari 160 anak di seluruh dunia mengidap Autism Spectrum Disorder (ASD). Berdasarkan laporan Center for Disease Control tahun 2016, sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat di diagnosis dengan gangguan spektrum autisme (CDC, 2020). Badan Pusat Statistik saat ini di Indonesia terdapat sekitar 270,2 juta dengan perbandingan pertumbuhan anak autis sekitar 3,2 juta anak (BPS, 2020). Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat jumlah siswa autis di Indonesia pada tahun 2019 sebanyak 144.102 siswa (Kemendikbud, 2020).

Angka tersebut naik dibanding tahun 2018 tercatat sebanyak 133.826 siswa autis di Indonesia (Kemendikbud, 2019). Angka kelahiran anak autis di Jawa Tengah yang di ambil dari Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Tengah (2016) mencatat sebanyak 530 anak menderita autis. Sedangkan Kota Surakarta memiliki angka anak berkebutuhan khusus cukup tinggi, yaitu kurang lebih 1230 anak, dan 117 diantaranya terdiagnosa autis (BP2KLLK, 2016).

Kebiasaan anak-anak autis sangat terganggu baik secara fisik maupun mental dan seringkali menjadi anak-anak yang terisolasi yang hidup di dunianya sendiri dengan berbagai gangguan kesehatan mental dan perilaku. Perilaku kebanyakan, seringkali sewenang-wenang, tidak mau diatur, perilaku tidak terarah pada tujuan (berjalan, berlari, memanjat, berputar, melompat, memukul, berteriak, agresi, melukai diri sendiri, mengamuk), sulit berkonsentrasi, dan perilaku secara berulang.

Anak autis memiliki gangguan dalam pertumbuhannya seperti gangguan bicara, tidur dan pencernaan (sembelit dan kesulitan makan), keterlambatan perkembangan, gangguan perhatian/hiperaktif, hipotonia, epilepsi, kecemasan, perilaku mengganggu, pica dan eksim. Selain itu, anak-anak autis dapat menunjukkan perilaku agresi dan menyakiti diri sendiri, respons yang tidak normal terhadap orang, keterikatan luar biasa terhadap objek, sulit menerima perubahan, aktivitas berulang seperti flipping, melompat, dan juga hipersensitivitas pada kelima indera (Jain dkk., 2014).

Anak autis biasanya menghadapi masalah kompleks termasuk gerakan indera, kognisi, interpersonal, hubungan, dan perawatan diri. Masalah yang sangat kompleks pada anak autis dapat menghambat segala aktivitas yang berhubungan dengan motorik, kognitif, sensorik dan khususnya aktivitas sehari-hari, dimana aktivitas tersebut memerlukan kemampuan kognitif dan koordinasi sensorimotor. Akibatnya, mereka tidak memiliki kemandirian untuk mengurus diri sendiri. Autis memiliki gangguan perkembangan yang berefek kepada fungsi normal dari otak. Autis dapat terjadi sejak lahir dan berefek kepada proses pembelajaran, kesulitan dalam berbahas dan bersosialisasi, gangguan perkembangan yang memengaruhi fungsi otak, gangguan otak dapat terjadi sejak lahir, dan mengganggu perilaku serta proses pembelajaran (Irawan, 2019).

Ciri utama anak autis adalah memiliki masalah dalam hal komunikasi, interaksi sosial dan perhatian terbatas dalam suatu kegiatan, serta repetitif atau preventif (Khoirunnisyak, Akhyar, & Gunarhadi, 2017:55). Dalam hal ini anak autis pada umumnya sulit berkomunikasi secara *verbal* maupun dan *non-verbal*, kurang konsentrasi dan serta kurangnya pemahaman terhadap instruksi. Hambatan belajar tersebut terjadi pada semua mata pelajaran yang dipelajari oleh anak autis, salah satunya adalah pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Penelitian ini penulis memilih objek penelitian pada Sekolah Luar Biasa Negeri Sukapura yang merupakan menerima anak-anak berkebutuhan khusus dengan berbagai jenis seperti: tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna daksa, dan autis. Tuna netra merupakan mereka yang tidak memiliki penglihatan bagi mereka masih memiliki penglihatan tetapi tidak dapat menggunakan penglihatannya untuk membaca teks biasa 12 titik dalam kondisi pencayaan normal, meskipun didukung oleh kacamata. Tunarunggu merupakan orang yang kehilangan Sebagian atau seluruhnya kemampuan mendengar, sehingga pendengarannya tidak lagi memiliki nilai fungsional dalam kehidupan sehari-hari. Tunagrahita merupakan sesuatu keadaan yang ditandai dengan fungsi kecerdasan umum dibawah rata-rata disertai berkurangnya kemampuan untuk menyesuaikan diri yang terjadi sebelum usia 18 tahun. Autis merupakan suatu bentuk ketidakmampuan dan gangguan perilaku yang

membuat penyandang lebih suka menyendiri. Meski begitu, autisme bukanlah penyakit, melainkan kondisi di mana fungsi otak berbeda dengan orang lain.

SLB Negeri Sukapura menyediakan jenjang Pendidikan SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu, guru berperan penting dalam membangun kepercayaan diri dan memotivasi siswa untuk belajar dengan berkomunikasi seefektif mungkin dan dipahami oleh siswa berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki perbedaan dengan anak normal lainnya baik secara fisik, mental, emosi maupun sosial. Anak berkebutuhan khusus dikelompokkan menjadi sepuluh jenis, yakni: anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan gerak, anggota tubuh, gangguan perilaku, intelegensi rendah, anak autistik, berkesulitan belajar, gangguan komunikasi, intelegensi tinggi, dan gangguan pemusatan perhatian. Demikian dapat diketahui bahwa anak autis merupakan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus (Sunarsih, 2021).

Berdasarkan pengamatan sebelumnya di sekolah, peneliti menemukan beberapa kebenaran tentang komunikasi di antara siswa berkebutuhan khusus, yaitu ada keterbatasan bagaimana komunikasi dan interaksi sosial dimulai dalam konteks yang berbeda. Keterbatasan dalam hubungan sosial-emosional timbal balik dengan orang lain, seperti kesulitan atau ketidakmampuan untuk membalas komunikasi dan ketidakmampuan untuk memulai percakapan atau menanggapi orang lain. Keterbatasan dalam komunikasi nonverbal yang digunakan untuk interaksi sosial, misalnya ketidakmampuan untuk menafsirkan atau memahami komunikasi verbal dan nonverbal, sedikit atau tidak ada kontak mata, kesulitan memahami dan menggunakan bahasa tubuh, dan bentuk komunikasi nonverbal lainnya. Keterbatasan kemampuan untuk membangun, memelihara, dan memahami hubungan sosial, misalnya kesulitan menyesuaikan perilaku dengan konteks sosial, kesulitan berteman, dan kurangnya keterikatan dengan teman sebaya. Adapun pengajar yang akan mendidik anak autis adalah pengajar yang berpengalaman di bidangnya dengan keahlian yang unik dalam menangani anak autis. Ada banyak cara berkomunikasi dengan anak autis, khususnya pengawas atau guru yang berkomunikasi dengan anak harus memahami psikologi dan emosi anak autis.

Karena sebagian dari mereka lebih banyak menggunakan emosi untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya.¹

Untuk beberapa fakta berdasarkan pengamatan peneliti sebelumnya yang dilakukan di sekolah-sekolah SLB, khususnya komunikasi antara guru dan siswa berkebutuhan khusus merupakan komunikasi yang paling dominan dilakukan di lingkungan sekolah/kelas, karena guru adalah orang yang lebih penting yang memiliki pengalaman dalam membangun dan memotivasi siswa untuk belajar, peran guru dengan siswa berkebutuhan khusus memegang peranan penting dalam pembelajaran pembentukan kepribadian dan kepribadian siswa berkebutuhan khusus. Peran lain yang tak kalah pentingnya adalah membantu siswa berkebutuhan khusus mengembangkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal. Begitu pula dengan guru yang mengajar di SLB Negeri Sukapura memiliki peran penting salah satunya adalah meningkatkan kemampuan komunikasi siswa berkebutuhan khusus guna meminimalisir terjadinya gangguan komunikasi antar siswa, siswa berkebutuhan khusus dan lainnya.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, peneliti telah memperoleh beberapa fakta bahwa gangguan atau hambatan komunikasi terjadi pada siswa berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan dalam interaksi sosial, yaitu siswa berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan atau gangguan terhadap kualitas interaksi dengan orang lain, seperti sering menyendiri atau memiliki harga diri yang tinggi, tidak peduli, dan lebih suka bermain sendiri. Siswa berkebutuhan khusus lambat berbicara dan mereka kesulitan memahami percakapan orang lain dengannya, kesulitan memahami arti kata, dan ketika berbicara tidak dalam konteks yang benar. Begitu pula dengan siswa berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sukapura yang sulit memahami atau mengartikan apa yang dikatakan atau dilakukan oleh gurunya, sehingga guru harus mengetahui cara dan gaya komunikasi yang tepat agar siswa berkebutuhan khusus dapat memahami dan memahami pesan apa yang disampaikan. Peneliti dapat memahami model komunikasi sebagai suatu bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses penggabungan dua

¹ Hasil observasi di SLB Negeri Sukapura pada 08 Mei 2023

komponen penjabaran atau perencanaan menjadi langkah-langkah suatu kegiatan dengan susunan tersebut merupakan bagian penting dari munculnya hubungan komunikasi antar organisasi atau orang lain.²

Berdasarkan hasil observasi awal di SLB Negeri Sukapura, bahwa kesulitan komunikasi siswa autisme disebabkan oleh gangguan bahasa baik verbal maupun nonverbal, padahal bahasa merupakan alat komunikasi utama. Mereka sering merasa sulit untuk mengungkapkan pikiran mereka dan mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Sebagian besar dari mereka dapat berbicara dalam kalimat pendek dengan menggunakan kosakata dasar, namun kosakata mereka sangat terbatas. Karena kosa kata mereka sangat terbatas, mereka tidak mengerti banyak kata-kata mereka. Beberapa dari mereka sering menunjukkan kebingungan tentang kata ganti mereka. Siswa yang membutuhkan dukungan khusus mengalami kesulitan berbicara dan sering mengekspresikan diri atau kebutuhan mereka dengan cara yang dapat dipahami orang lain. Oleh karena itu, guru harus berusaha mendorong dan memotivasi siswa autisme agar proses komunikasi berjalan lebih baik lagi.³

Dalam interaksi, siswa normal biasanya memiliki penguasaan komunikasi antar pribadi yang baik. Siswa normal dapat berinteraksi dengan berkomunikasi satu sama lain atau mungkin dengan memberikan tanda dan simbol yang dapat dipahami orang lain. Namun, tidak demikian bagi siswa berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan komunikasi. Memang tidak mudah bagi siswa berkebutuhan khusus untuk melakukan proses komunikasi dan interaksi dengan orang lain karena mereka sulit memahami apa yang dibicarakan orang lain. Oleh karena itu, siswa berkebutuhan khusus harus memiliki motivasi atau motivasi untuk dapat menciptakan rasa percaya diri yang tinggi yang menitikberatkan pada proses komunikasi, seperti siswa SLB Negeri Sukapura yang harus memiliki motivasi dan rasa percaya diri yang tinggi untuk berprestasi lebih baik Untuk mengembangkan komunikasi.

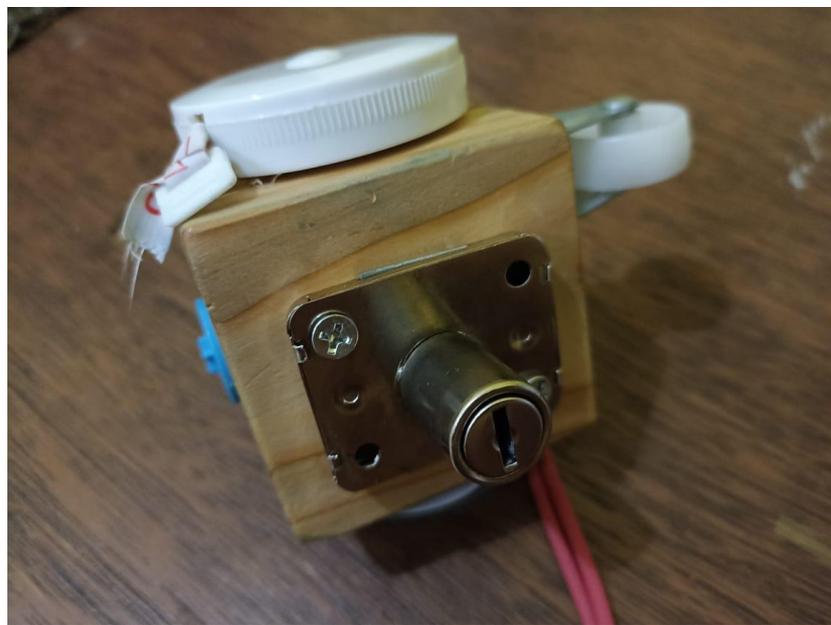
² Hasil observasi di SLB Negeri Sukapura pada 08 Mei 2023

³ Hasil observasi di SLB Negeri Sukapura pada 08 Mei 2023

Cacat perkembangan pada anak autis meliputi komunikasi dan bahasa, perilaku dan interaksi sosial. Salah satu kendala yang dihadapi anak autis adalah hambatan komunikasi dan bahasa. Jika keterampilan komunikasi dan bahasa anak tidak berkembang, mereka akan kesulitan mengembangkan perilaku dan interaksi sosial yang bermakna. Hambatan tersebut memaksa anak memaksimalkan kompetensinya untuk melakukan rutinitas dan memperoleh informasi yang sesuai dengan kondisi anak. (Hallahan, Pullen, & Kauffman, 2014) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki perbedaan dengan anak-anak pada umumnya, anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak-anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Tidak mudah untuk mengetahui apakah seorang anak tergolong anak berkebutuhan khusus, sehingga harus diketahui sejauh mana dan frekuensi penyimpangan dari norma tersebut. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari norma secara signifikan dan sering sehingga mengganggu keberhasilan mereka dalam kegiatan sosial, pribadi, atau pendidikan. Sekelompok anak berkebutuhan khusus dapat digambarkan oleh para ahli sebagai tidak cocok, berjuang, dan cacat.

Anak autis cenderung memiliki pola komunikasi yang unik, dan masih banyak anak yang kesulitan berkomunikasi dengan teman sebaya dan anggota keluarga. Cara terbaik untuk menjalin komunikasi adalah dengan mengubah kebiasaan komunikasi anak autis. Cara berkomunikasi siswa berkebutuhan khusus sebenarnya berbeda dengan cara berkomunikasi siswa normal pada umumnya. Siswa berkebutuhan khusus lebih banyak menggunakan bahasa isyarat atau bahasa nonverbal dalam interaksi sehari-hari. Semakin dalam peneliti melihat fenomena ini, dan peneliti semakin tertarik mengetahui bagaimana pengalaman proses pengajaran guru pada siswa autis dengan menggunakan permainan *busy cube*. Di antaranya siswa berkebutuhan khusus dengan guru pada saat proses belajar mengajar dan pada saat interaksi informal di sekolah, agar siswa tersebut dapat berinteraksi dengan baik dan menerima instruksi yang diberikan oleh guru tanpa adanya mengartikan komunikasi yang berlebihan.

Bermain adalah kegiatan yang dilakukan secara sukarela untuk kesenangan atau kepuasan. Bermain mencerminkan kemampuan fisik, intelektual, emosional dan sosial, dan bermain merupakan sarana yang baik untuk belajar, karena melalui bermain, anak berbicara (berkomunikasi), belajar beradaptasi dengan lingkungan, melakukan apa yang mereka bisa, dan mengetahui waktu, jarak dan kebisingan. Fungsi utama bermain adalah untuk merangsang perkembangan motorik dan sensorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, perkembangan moral, dan menggunakan bermain sebagai terapi. Permainan ini merupakan dirancang untuk dijadikan media pembelajaran yaitu nama permainan tersebut adalah *Busy Cube*.



1.1 Gambar Permainan *Busy Cube*

Sumber: Arsip SLB Negeri Sukapura, 2023

Busy cube merupakan mainan yang berguna untuk perkembangan sensorik dan motorik anak. Anak usia 1 hingga 2 tahun biasanya penasaran dengan benda-benda kecil yang ada di sekitarnya, seperti membuka tutup lemari, memasukkan benda ke dalam lubang, menekan tombol atau memutar benda-benda kecil lainnya. Ketertarikan anak harus diarahkan dengan mainan yang tepat, yaitu *busy cube* ini. Didesain berbentuk kubus agar lebih kompak dan mudah dibawa, anak bisa

memainkannya saat berada di dalam kendaraan, misalnya. *Busy Cube* terbuat dari bahan kayu dan bahan yang aman untuk anak-anak. *Busy Cube* adalah rangkaian mainan interaktif yang dirancang khusus untuk anak-anak dengan spektrum autisme.

Selain itu bertujuan untuk menstimulasi berbagai macam indera anak, media mainan untuk meniru atau memerankan sesuatu, mengajarkan anak memecahkan masalah dalam kegiatan sehari-hari. Tentunya dalam mendidik anak autis perlu kesabaran dan tidak lepas kontrol sedikit pun, karena jika dibiarkan sedikit lama maka anak akan lebih condong melakukan aktivitas lainnya, jadi guru harus selalu mengamati atau berbicara dengan anak, jika anak dapat berkomunikasi dengan baik.⁴

Tujuan utama *Busy Cube* adalah memberikan pembelajaran dan permainan yang menyenangkan sekaligus mengembangkan keterampilan dan kemampuan anak autis. *Busy Cube* digunakan khusus untuk anak autis karena disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan khususnya. Inilah alasan *Busy Cube* efektif dan bermanfaat untuk anak autis antara lain:

1. Stimulasi sensorik terkontrol: Anak-anak autis seringkali terlalu atau kurang peka terhadap rangsangan sensorik. *Busy Cube* menawarkan stimulasi sensorik terkontrol melalui berbagai aktivitas seperti sentuhan, suara, dan gambar. Ini membantu anak-anak autis mengatasi hambatan sensorik mereka dan secara khusus merangsang indra mereka.
2. Pengembangan keterampilan motorik halus: Banyak anak autis mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan motorik halus, seperti menggenggam benda kecil atau memutar benda. *Busy Cube* menawarkan berbagai tugas dan permainan yang melibatkan gerakan halus dan membantu meningkatkan koordinasi tangan-mata, kekuatan otot, dan keterampilan motorik halus secara umum.
3. Meningkatkan kemampuan kognitif: *Busy Cube* berisi berbagai tantangan kognitif yang dirancang untuk meningkatkan pemikiran logis, pemecahan

⁴ Hasil observasi di SLB Negeri Sukapura pada 26 Mei 2023

masalah, dan keterampilan pemrosesan informasi pada anak autis. Permainan ini dapat membantu melatih kemampuan ingatan, pengenalan bentuk, kemampuan spasial, dan kemampuan kognitif lainnya.

4. Meningkatkan konsentrasi dan perhatian: Anak autis seringkali mengalami kesulitan mempertahankan fokus dan perhatian pada tugas-tugas tertentu. *Busy Cube* menawarkan tugas yang menyenangkan dan menantang yang dapat membantu melatih konsentrasi dan keterampilan perhatian anak autis. Melalui permainan ini, mereka diminta untuk fokus pada tugas ke depan.
5. Interaksi sosial dan komunikasi: *Busy Cube* dapat digunakan dalam aktivitas menyenangkan bersama orang lain, seperti anggota keluarga atau kolega. Ini membuka peluang untuk interaksi sosial dan meningkatkan keterampilan komunikasi anak autis. Melalui bermain, anak dapat belajar berbagi, berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.
6. Pengubah emosi: *Busy Cube* dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu mengatur emosi anak autis. Permainan yang menyenangkan dan menantang dapat membantu mengurangi kecemasan, meningkatkan fokus, dan memberikan pengalaman yang positif secara emosional.

Secara keseluruhan, *Busy Cube* dirancang untuk mengatasi beberapa tantangan yang umum dialami anak autis dan untuk membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kemampuan penting. Dengan pendekatan yang tepat dan penggunaan yang tepat, *Busy Cube* dapat menjadi alat yang berguna untuk mendukung tumbuh kembang anak autis.

Berangkat dari fakta di atas, peneliti tertarik ingin meneliti tentang bagaimana proses pengajaran guru pada siswa autis dalam menggunakan permainan busy cube. Karena selama ini siswa autis menjadi kesulitan tersendiri dalam proses belajar mengajar dengan belajar bermain adalah salah satu cara efektif dalam melakukan proses pembelajaran guru dengan siswa autis. Untuk itu peneliti ingin mengetahui apa motif yang menyebabkan siswa autis sulit fokus dalam proses belajar dan alasannya melakukan hal tersebut. Penelitian ini juga membahas mengenai pengalaman dan pemaknaan dari guru karena konsep makna (meaning) ini sangat penting dalam fenomenologi.

Untuk mendukung penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian fenomenologi Alfred Schuhtz sebagai pendekatan penelitian karena ingin mengetahui bagaimana individu menginterpretasikan sesuatu yang menghasilkan rangkaian keputusan atau tindakan tertentu. Peneliti juga menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan gambaran verbal dan perilaku orang-orang yang diamati melalui studi fenomenologi.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Dari konteks penelitian yang dipaparkan diatas, peneliti mengambil fokus dan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian yang dapat diambil yaitu bagaimana makna bermain menggunakan permainan *Busy Cube* dalam proses pengajaran siswa autis di SLB Negei Sukapura.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut peneliti menjabarkan menjadi beberapa poin pertanyaan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Pengalaman Bermain Menggunakan Permainan *Busy Cube* dalam Proses Pengajaran Guru Pada Siswa Autis di SLB Negeri Sukarapura?
2. Bagaimana Motif Bermain Menggunakan Permainan *Busy Cube* dalam Proses Pengajaran Guru Pada Siswa Autis di SLB Negeri Sukarapura?
3. Bagaimana Makna Bermain Menggunakan Permainan *Busy Cube* dalam Proses Pengajaran Guru Pada Siswa Autis di SLB Negeri Sukarapura?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan acuan pertanyaan penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengalaman bermain menggunakan permainan *busy cube* dalam proses pengajaran guru pada siswa autis di SLB Negeri Sukapura
2. Untuk mengetahui motif bermain menggunakan permainan *busy cube* dalam proses pengajaran guru pada siswa autis di SLB Negeri Sukapura

3. Untuk mengetahui makna bermain menggunakan permainan *busy cube* dalam proses pengajaran guru pada siswa autis di SLB Negeri Sukapura

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini tentu diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai kalangan, untuk itu peneliti membagi dua yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan banyak manfaat bagi pihak-pihak terkait, baik secara teoritis maupun secara teoritis maupun praktis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi serta manfaat bagi beberapa kalangan, yaitu:

1. Bagi Peneliti
Peneliti ini diharapkan dapat menambah wawasan baru bagi peneliti mengenai Studi Fenomenologi di bidang komunikasi.
2. Bagi Akademis
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi penelitian selanjutnya dan sumbangan informasi bagi literasi sebagai sumber rujukan penelitian yang sejenis.
3. Bagi SLB Negeri Sukapura
Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dalam upaya mengenai makna permainan *Busy Cube* di SLB Negeri Sukapura.